

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era banyaknya tingkat kelahiran yang meningkat di Indonesia ini, menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Menurut Pratiwi dan Wardana (2016), padatnya jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan persaingan untuk mendapat pekerjaan semakin ketat sehingga menimbulkan banyak pengangguran. Jumlah pengangguran pada Agustus 2019 bertambah dari 7 juta pada Agustus 2018 menjadi 7,05 juta, tetapi turun secara persentase dari 5,34% menjadi 5,28%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 sebesar 5,28% atau mencapai 7,05 juta orang. Menurut Pratiwi dan Wardana (2016), salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya lulusan sarjana yang menganggur adalah kurangnya kesadaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, menurut Anggraeni dan Nurcaya (2016) berwirausaha menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah tingkat pengangguran intelektual. Namun menurut Anhari (2015:98), Indonesia masih sangat kekurangan wirausahawan. Oleh karena itu, kesadaran berwirausaha penduduk Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Kewirausahaan telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi suatu. Kewirausahaan dapat membantu menyediakan banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi

global dalam hal kreativitas dan inovasi. Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk beraktivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi bisa menjadi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena dengan memiliki jiwa kewirausahaan diharapkan mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan atau berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Seseorang dengan kesiapan dan kompetensi berwirausaha, berarti mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun pengusaha lain untuk mendapatkan pekerjaan. Semua orang pasti menginginkan kesuksesan, kesuksesan bisa datang dari kemampuan dan kemauan atau minat. Minat secara umum diartikan sebagai rasa tertarik seseorang terhadap obyek. Minat besar pengaruhnya dalam mencapai suatu prestasi pekerjaan atau karir, tidak mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik. Super dan Crites dalam Ginting dan Yuliawan (2015: 66) menyatakan, bahwa seseorang yang mempunyai minat pada suatu obyek tertentu dapat diketahui dari pengungkapan atau ucapan, tindakan atau perbuatan dan dengan menjawab sejumlah pertanyaan. Minat dapat diungkapkan dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada yang lainnya.

Penelitian Subandono (2014), minat wirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang

kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha. Minat berwirausaha dibentuk oleh 2 faktor yaitu: (1) Pengungkapan, (2) Tindakan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha siswa dipengaruhi oleh efikasi diri (efikasi diri), pengetahuan kewirausahaan yang didapat di sekolah, dan lingkungan keluarga. Sehingga alternatif yang dapat ditempuh untuk pemecahan masalah mengenai rendahnya minat berwirausaha siswa adalah dengan menggunakan pendekatan entrepreneurial intention based models atau model yang dirancang untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan pendekatan pendidikan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat tidak hanya diekpresikan pada suatu ketertarikan atau pernyataan bahwa seseorang menaruh minat pada kegiatan, tapi juga dapat diekpresikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Minat berwirausaha tidaklah dimiliki begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan. Menanamkan minat wirausaha dalam diri siswa tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha tersebut. Menurut Farida & Nurkhin (2016) bahwa penentu minat berwirausaha terdiri dari 3 faktor yaitu faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri (*self efficacy*), faktor lingkungan seperti elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan

sosial dan faktor demografis seperti jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja. Selain itu Alma (2011:9) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya: (1) Personal, menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang, (2) Sociological, menyangkut masalah hubungan dengan family dan sebagainya, dan (3) Environmental, menyangkut hubungan dengan lingkungan.

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan minat berwirausaha sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya memosisikan minat berwirausaha sebagai variabel dependen yang memunculkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga. Menurut Alma (2011: 8) lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha.

Berdasar uraian diatas bahwa minat merupakan faktor dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu keinginan. Keinginan yang muncul dalam diri seseorang tersebut dinyatakan dengan rasa suka dan tidak suka, tertarik maupun tidak tertarik terhadap suatu obyek, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu karena dirasa. Minat berwirausaha dapat dilihat dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Minat berwirausaha dapat dilihat

dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialaminya. Berwirausaha diperlukan lingkungan keluarga dan efikasi diri.

Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak bagi pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik. Orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif (Soemanto, 2012: 38). Peran lingkungan keluarga berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan anaknya, jadi peran keluarga dapat mempengaruhi minat anaknya untuk masa depan.

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha. Faktor pekerjaan orang tua atau orang tua yang memiliki usaha sendiri yang terkandung dalam lingkungan keluarga salah satunya yakni latar belakang kebudayaan (Slameto, 2013: 60). Keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk, minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga wirausahawan (Maftuhah, 2015).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang wirausaha. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan dan mendorong seseorang berwirausaha. Peran keluarga sangat penting

dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa. Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk, minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga wirausahawan. Menurut Marini dan Hamidah (2014), lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangat besar peranannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari seorang anak. Menurut Soerjono dalam Lestari, Hasiolan, dan Minarsih (2016), keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama pembangunan sumber daya manusia. Menurut Marini dan Hamidah (2014), pada lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan terdapat kegiatan dalam keluarga tersebut yang bermakna belajar kewirausahaan.

Penelitian Zahariah (2010) diungkapkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap berwirausaha. Hasil tersebut sejalan dengan Tong (2012) yang mengemukakan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Lingkungan merupakan dorongan terdekat seseorang dalam berwirausaha. Hal senada juga diutarakan oleh Ajzen (2012) bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh norma subjektif yaitu tekanan dan dorongan dari lingkungan sosial terdekat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dalam hal ini adalah kehendak atau niat untuk berwirausaha. Lingkungan sosial yang terdekat yang dimaksud tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang. Lingkungan keluarga dibentuk oleh 5 faktor yaitu: 1) Orang tua mengajarkan hidup mandiri sejak dini, 2) Relasi antar anggota

keluarga, 3) Keadaan ekonomi keluarga, 4) Perhatian orang tua, 5) Latar belakang keluarga. Hasil penelitian Putra (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu minat mahasiswa berwirausaha adalah faktor lingkungan keluarga mahasiswa yang familiar.

Selain itu faktor lingkungan keluarga masih ada faktor efikasi diri sangat berpengaruh terutama dalam aspek lingkungan keluarga diri karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu. Efikasi diri sebagai indikator kepercayaan diri akan menimbulkan sikap merasa mampu akan mendirikan usaha baru dan kemampuan mengelola usaha. Pendidikan kewirausahaan telah diketahui meningkatkan kemampuan diri wirausaha.

Efikasi diri sangat berpengaruh terutama dalam aspek pengetahuan diri karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu. Efikasi diri sebagai indikator kepercayaan diri akan menimbulkan sikap merasa mampu akan mendirikan usaha baru dan kemampuan mengelola usaha. Pendidikan kewirausahaan telah diketahui meningkatkan kemampuan diri wirausaha. Efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Yoenanto (2014: 90) adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. Efikasi diri tidak boleh dikacaukan dengan penilaian tentang konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah perilaku, tetapi akan membantu menentukan hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri pada

individu akan membantu mencapai keberhasilan (Dede Rahmat Hidayat, 2011:156).

Alwisol (2014: 288) Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*). Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang Efikasi diri, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut dalam dunia nyata. Dalam pekerjaan, orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, muncul sebagai pemimpin, sementara yang tidak percaya terhadap kemampuan diri mereka menemukan diri mereka “hilang dalam orang banyak”.

Definisi-definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa Efikasi diri adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di mana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (*positive arousal*) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada konsep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas Efikasi diri.

Adapun sumber-sumber Efikasi diri tersebut: Pertama, *Enactive attainment and performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi), yaitu sumber ekspektasi Efikasi diri yang

penting, karena berdasar pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap Efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan (Riwayati, 2015).

Kedua, *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini Efikasi diri individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatnya Efikasi diri individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan Efikasi diri ini akan menjadi efektif jika subyek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model. Ketiga, *Verbal persuasion* (persuasi verbal), yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi Efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

Keempat, *Physiological state and emotional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis). Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi Efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Empat hal tersebut dapat menjadi sarana bagi tumbuh dan berkembangnya Efikasi diri satu individu. Dengan kata lain Efikasi diri dapat diupayakan untuk meningkat dengan membuat manipulasi melalui empat hal tersebut.

Gagal dalam berwirausaha menjadi salah satu kurangnya keyakinan mahasiswa untuk menjalani kewirausahaan. Dengan kurangnya keyakinan tersebut akan berdampak dengan kesulitan dalam menjalani usahanya. Keyakinan yang kurang terhadap usaha yang dijalani tergantung pemahaman kemampuan dirinya terhadap situasi yang dihadapinya ketika menjalankan usaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Minat berwirausaha mahasiswa masih rendah, yang menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi .
2. Lingkungan keluarga dan pekerjaan orang tua yang mempengaruhi terbentuknya pola fikir anaknya dalam berwirausaha.
3. Kurangnya efikasi atau kepercayaan diri mahasiswa yang kurang mampu untuk mendirikan dan mengelola usaha.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun pembatasan masalah yang disampaikan adalah.

1. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016.
2. Minat berwirausaha dibatasi pada lingkungan keluarga yang meliputi tingkat kemandirian, jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, dan orientasi kemasa depan mahasiswa.
3. Minat berwirausaha dibatasi pada efikasi diri yang meliputi kebebasan mengembangkan bakat dan potensi dan kondisi ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016?
2. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016?
3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan penelitian di bidang Pendidikan dan menambah sumbangan teori khususnya minat berwirausaha berdasar ekspektasi pendapatan dan komitmen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, meningkatkan wawasan mahasiswa tentang dunia usaha dan dunia kerja.
- b. Bagi dosen, agar senantiasa menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa agar nantinya mampu terdorong untuk membuka lapangan kerja.
- c. Bagi pembaca, sebagai acuan pengetahuan khususnya dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.